

INISIATIF KARBON BERBAK

Dengan REDD+, karbon hutan gambut akan dimanfaatkan untuk kelestarian keanekaragaman hayati dan kelangsungan sumber kehidupan masyarakat



ZSL Conservation



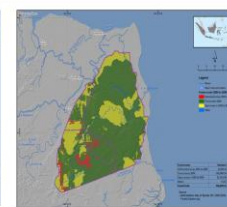
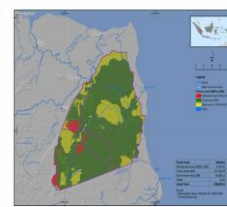
Harimau Sumatera dan Tapir Asia di Taman Nasional Berbak © ZSL

KONSERVASI HUTAN GAMBUT UNTUK IKLIM, KEANEKARAGAMAN HAYATI, DAN MASYARAKAT

Deforestasi adalah salah satu akar penyebab utama punahnya spesies daratan, ancaman kelangsungan hidup manusia dan berkontribusi 20% emisi Gas Rumah Kaca global. Di hutan Rawa Gambut Berbak, Provinsi Jambi, deforestasi secara langsung telah mengancam berbagai spesies penting, termasuk harimau Sumatera yang sangat dilindungi dan terancam punah, mempengaruhi kehidupan masyarakat miskin yang rentan bencana serta melepaskan banyak emisi karbon dioksida. Kegiatan penurunan emisi CO₂e dari deforestasi dan degradasi hutan melalui konservasi, pengelolaan hutan lestari dan peningkatan cadangan karbon (REDD+) menjadi relevan dilakukan di Kawasan Hutan Gambut Berbak. Suatu keniscayaan, pengembangan pasar karbon skema REDD+ berpotensi sebagai alternatif pembiayaan mandiri dan berkelanjutan untuk menyelesaikan dengan tuntas terhadap akar penyebab deforestasi dan degradasi hutan di ekosistem hutan gambut Berbak.

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan jangka panjang adalah mempertahankan keutuhan ekosistem hutan rawa Berbak yang kaya karbon dan biodiversitas. Tujuan dicapai dengan membantu para pihak untuk menghasilkan insentif finansial dan pendapatan ekonomi dari perdagangan karbon guna kesinambungan pendanaan kegiatan yang mampu mengurangi deforestasi, baik deforestasi tidak terencana maupun deforestasi terencana. Manfaat ekonomi karbon akan didistribusikan secara adil kepada para pihak untuk mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Cadangan karbon di hutan gambut Berbak sangat tinggi, diperkirakan bahwa nilai pendapatan ekonomi dari karbon akan lebih besar ketimbang menebang pohon dalam hutan gambut. Selain itu bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap salah satu target dari rencana aksi nasional penurunan emisi Gas Rumah Kaca di Provinsi Jambi sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Presiden No. 61/2011. Dalam peraturan tersebut indikasi target penurunan emisi di Provinsi Jambi 1,835 juta ton dari target 3,67 juta ton melalui pemanfaatan jasa lingkungan dengan melaksanakan kegiatan REDD di kawasan konservasi (rawa gambut)



Kehilangan Hutan 1990-2000

Kehilangan Hutan 2000-2005

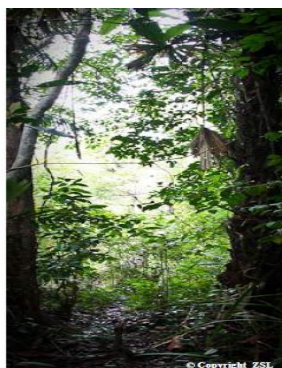
Kehilangan Hutan 2005-2009

FAKTA POTENSI REDD+ DI HUTAN GAMBUT BERBAK

NILAI EKOSISTEM KUAT : a) Lokasinya di rawa gambut dengan luas 240.000 hektar yang berperan sebagai penyimpan karbon yang besar sekaligus dapat menjadi kontributor emisi CO₂e terbesar. Nilai cadangan karbon 45,5 juta ton C dengan rincian Taman Nasional Berbak 26 juta ton, Hutan Lindung Gambut 4.1 juta ton, Taman Hutan Raya 3,4 juta ton dan hutan produksi 12 juta ton. Berkontribusi penting terhadap mitigasi perubahan iklim, karena selama 30 tahun (2008-2038) dapat mencegah pelepasan emisi CO₂e sebesar 164,04 juta ton CO₂e yang bersumber 91% dari pengeringan rawa dan oksidasi, sisanya 7,5% dari deforestasi tidak terencana (penebangan liar, kebakaran hutan) dan 1,4% dari deforestasi terencana, b) Kaya biodiversitas; Adanya nilai kepentingan internasional menjadikan Berbak sebagai lokasi ekosistem lahan basah tertua di Indonesia yang terdaftar sejak tahun 1992 pada Konvensi Ramsar. Kepadatan harimau lebih dari 2 ekor/100 km². mengandung lebih 200 jenis burung migran dan residen, termasuk jenis burung langka, seperti Mentok Rimba dan Trinil Nordman, c) Masyarakat miskin dan rentan bencana di 32 desa sekitar Berbak dengan tingkat ketergantungan tinggi pada sumber daya rawa gambut, sungai, pesisir dan laut.

ANCAMAN TINGGI DARI DEFORESTASI DAN DEGRADASI HUTAN : Rata-rata laju deforestasi tahunan selama 18 tahun terakhir di Ekosistem Berbak -1,96% dengan rincian Taman Nasional Berbak 1,14%, Taman Hutan Raya 3,03%, hutan produksi 2,43%, hutan lindung gambut 0,75%. Diperkirakan 30 tahun kedepan, di ekosistem Berbak akan kehilangan luasan hutan sebesar 40.800 hektar

DINILAI LAYAK SECARA EKONOMI: Selama 30 tahun sampai tahun 2038, Ekosistem Berbak dapat menghasilkan kredit karbon yang terverifikasi dengan potensi pasar sebesar 82,7 juta ton CO₂e dengan nilai pasar USD 779 juta dengan rincian Taman Nasional Berbak 18 juta ton dengan nilai pasar USD 167,3 juta, Taman Hutan Raya 24,8 juta dengan nilai USD 229,9 juta, Hutan Lindung 3,6 juta ton dengan nilai pasar USD 33,2 juta dan hutan produksi 36,3 juta ton dengan nilai pasar USD 349 juta.



Ancaman deforestasi hutan gambut Berbak

The Zoological Society of London (ZSL), didirikan pada tahun 1826, merupakan pusat ilmu konservasi murni dan terapan yang bertaraf internasional. Misi ZSL adalah untuk mengembangkan dan mencapai pelestarian satwa dan habitatnya di dunia. Hal ini dapat berhasil dengan melaksanakan kegiatan konservasi dan penelitian lapangan lebih dari di 80 negara di dunia, melakukan penelitian ilmiah di Institute of Zoology, dan mengadakan program pendidikan dan penyadartahuan konservasi alam di dua kebun binatang milik ZSL (London Zoo dan Whipsnade Zoo), sehingga upaya ini telah memberikan inspirasi pada masyarakat luas untuk melakukan aksi konservasi. Di Indonesia, ZSL berkerja berdasarkan Memorandum of Understanding dengan Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam- Kementerian Kehutanan.